

Pemanfaatan Kain Tenun Lurik pada Busana Pria *Ready to Wear* dengan Metode *Zero Waste*

Nadhia Rynasari¹, Faradillah Nursari²

Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif
Telkom University

rynasari22@gmail.com, faradillah@telkomuniversity.ac.id

Abstract Woven lurik is one of the Indonesian traditional weaving from Java. Lurik itself is interpreted as a line, which is the motif of this woven fabric. Woven lurik usually used for traditional clothing and carrying aids. Traditional cloth for men that made from woven lurik its called *beskap*. *Beskap* is generally made of lurik fabric with a dimension of seventy (70) centimeters and is still popular today. Woven lurik is currently increasingly popular, has the potential to be developed in men's clothing because men's purchasing power in clothing increases compared to women. This research uses the zero waste square cut method to optimize the dimensions of the fabric used. The purpose of this study is to introduce zero waste techniques as one of the solutions to optimize fabrics. The final product from this research is ready to wear men who follow trends by referring to the "Svarga" trendforecast.

Keywords Woven lurik, zero waste, ready to wear

1. Pendahuluan

Salah satu kain yang memiliki ciri khas kebudayaan Indonesia yang sangat kental yaitu kain tenun. Jenis kain tenun di Indonesia sangat beragam dan tersebar diberbagai daerah, dengan corak khas dan makna yang berbeda-beda disetiap daerah. "Hasil pertenunan yang sangat sederhana, baik dalam penampilan maupun pengerjaannya, antara lain adalah kain lurik, yang meskipun demikian, sarat dengan pesan-pesan budaya," (Djoemena, 2000). Kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu "*lorek*" yang berarti garis-garis. Corak garis ini merupakan perlambang kesederhaan.

Pada jaman dahulu, lurik sering digunakan untuk mengiringi berbagai macam upacara adat dan kepercayaan. Kain tenun lurik dipakai karena coraknya dianggap sakral, menyiratkan nasehat, petunjuk, dan harapan. Selain digunakan untuk ritual, lurik juga digunakan sebagai pakaian, untuk pria disebut *beskap* atau *surjan*, dan untuk perempuan biasa digunakan untuk selendang dan kain bawahan atau *jarit*. Tak jarang pula digunakan sebagai alat bantu gendong untuk pedagang. Kain lurik memiliki lebar yang beragam, antara lain tujuh puluh sentimeter dan seratus sepuluh sentimeter. Pada kedua lebar kain ini tidak terlalu banyak perbedaan, biasanya dibedakan dari penggunaan. Untuk kain lurik dengan lebar tujuh puluh sentimeter sering digunakan untuk pembuatan busana pria yang disebut *beskap*. Penggunaan lebar ini bertujuan untuk memudahkan penempatan pola sesuai dengan bidang kain. Sampai sekarang pembuatan *beskap* masih banyak dilakukan dengan berbagai macam motif. Penggunaan *beskap* untuk busana pria saat ini tidak hanya untuk upacara-upacara adat, semua kalangan bisa

memakai *beskap*. Menurut observasimahasiswa, bentuk busana untuk pria yang menggunakan kain lurik masih berpatokan pada bentuk *beskap*.

Selain karena motif dan corak kain lurik yang digemari, kain lurik juga memiliki kualitas yang baik. Industri-industri kain lurik saat ini masih mempertahankan memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya karena kain lurik yang dihasilkan memiliki tekstur yang halus, kencang, dan tidak mudah mengkerut.

Melihat masih banyaknya potensi yang dapat dikembangkan dari kain lurik, khususnya pada busana pria, maka mahasiswa ingin memberikan inovasi teknik pembuatan busana dengan memanfaatkan kain tenun secara maksimal dengan menggunakan teknik *zero waste*. Metode *zero waste* merupakan teknik pembuatan busana dengan limbah yang dihasilkan dibawah 15% (Rissanen, 2013). Dalam metode *zero waste*, limbah telah dirancang pada awal pembuatan pola. Julian Roberts mengatakan bahwa "Metode *zero waste* ini sangat bisa untuk dieksplorasi lagi, terutama melalui penghapusan cara pola pakaian konvensional" (Rissanen: 63, 2016).

Oleh karena itu, mahasiswa akan merancang koleksi busana pria *ready to wear*. Menggunakan teknik *drafting*, yaitu menyusun pola dengan kontruksi datar untuk dicapainya teknik *zero waste*. Untuk menghasilkan inovasi yang baru terhadap kain lurik pada busana pria.

1. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah bagaimana cara memaksimalkan dimensi kain lurik tujuh puluh (70)sentimeter

yang umumnya digunakan untuk pembuatan beskap. Dan menginovasi bentuk pola konvensional dengan metode *zero waste* dan menghasikan bentuk baru pada busana pria. Ruang lingkup dibatasi oleh penggunaan kain tenun lurik dengan lebar material tujuh puluh (70) sentimeter dan menggunakan teknik *drafting zero waste square cut*. Teknik ini memanfaatkan bentuk geometris yang efektif untuk meminimalisir limbah. Konsep geometris *zero waste* memiliki potensi untuk dimodifikasi lebih lanjut dan bentuk geometris ini dapat mengoptimalkan pemanfaatan kain yang digunakan diatas 85% (Nursari, 2017).

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur seperti buku, *e-journal*, dan *e-book* tentang *zero waste fashion design*, lurik, dan pembuatan pola busana pria. Lalu dengan melakukan eksplorasi pola *zero waste* untuk mengoptimalkan penggunaan kain dan diterapkan pada busana dan mewawancarai pemilik usaha tenun lurik yaitu Dibyو Lurik melalui media social (*Whatsapp*), Lurik Kurnia, dan Lulu Lutfi Labibi, desainer yang menggunakan kain lurik sebagai ciri khas karyanya. Wawancara ini bertujuan untuk didapatkan data pendukung.

3. Studi Pustaka

4.1 Elemen Desain pada Busana

Menurut Dora S. Lewis (1960 : 98) pada buku karya Dra. Arifah A. menyatakan bahwa didalam mendesain suatu model busana unsur atau elemen desain harus merupakan suatu kesatuan. Unsur desain atau elemen desain busana secara lengkap yaitu terdiri atas : garis, arah, bentuk, ukuran, warna, nilai, dan tekstur.

a. Arah

Garis dan arah memiliki keterkaitan, sehingga semua garis memiliki arah yaitu horizontal, dan vertical. Garis lurus pada kain lurik memiliki sifat kaku dan kokoh. Garis *horizontal* memberikan perasaan tenang, sedangkan garis *vertikal* memberikan kesan agung. Dari kedua garis ini mahasiswa menggabungkan unsur arah pada satu busana guna untuk memberikan kesan kokoh dan nyaman.

b. Warna dan Motif

Pemilihan warna dan motif yang tepat dapat menentukan keindahan dan keharmonisan suatu desain. Berdasarkan kesan warna yang ditimbulkan hijau dan biru yaitu lebih kecil, mahasiswa menerapkannya pada pemilihan warna busana. Pemilihan motif lurik yang bervariasi dari kecil hingga besar pada satu desain bertujuan untuk mencapai keseimbangan pada busana.

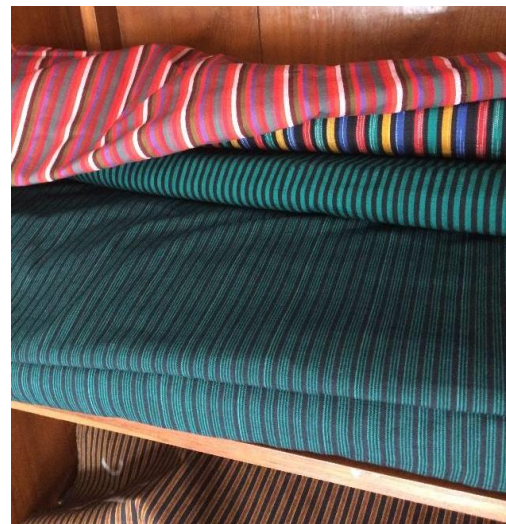
c. Keseimbangan

Keseimbangan simetris dapat dicapai dengan bentuk, garis, dan warna. Bentuk busana yang meletakkan

jarak antara kanan dan kiri yang sama. Lalu arah garis yang sama antara busana bagian kanan dan kiri.

4.2 Lurik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lurik adalah kain tenun yang coraknya berjalur-jalur. Kata lurik berasal dari bahasa Jawa yaitu "*lorek*" yang berarti garis-garis. Menurut Nian S. Djoemena dalam bukunya "*Lurik : Garis-Garis Bertuah*" (2000:4) menjelaskan bahwa temuan-temuan atau berbagai petunjuk berupa alat-alat untuk keperluan memintal, menenun, sudah lama dikenal dan dikerjakan di hampir seluruh kepulauan Indonesia. Pakaian atau kain dengan motif lorek tidak dapat secara langsung disebut lurik, karena lurik harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bahan tertentu dan diolah melalui proses tertentu pula, mulai dari pewarnaan, pemintalan, penyekiran, pencucukan, sampai pada penenunan.



Gambar 1. Kain Tenun Lurik
Sumber : Rynasari, 2019

4.2.1 Pembuatan Kain Tenun Lurik

Proses menenun ialah proses pengerjaan dari bahan berupa kapas sampai menjadi kain. Dimulai dari pewarnaan benang, pemintalan benang, penyusunan motif atau biasa disebut sekir, nyucuk, lalu yang terakhir yaitu proses menenun. Berikut tahap-tahap pembuatannya:

1. Pewarnaan Benang

Proses pewarnaan dimulai dengan memilih dan mempersiapkan bahan pewarna, bahan pewarna yang digunakan adalah pewarna sintesis dan pewarna alam yang terdiri dari dedaunan, kulit kayu, akar, maupun biji-bijian. Kapas yang telah siap diproses, direbus pada cairan pewarna. Proses ini berlangsung selama tiga puluh menit. Dilanjutkan dengan pembilasan dengan air bersih, diperas hingga tiris, lalu dijemur hingga kering.

2. Pemintalan kapas

Pemintalan kapas atau yang biasa disebut palet ini dilakukan secara manual menggunakan tangan dan alat

bantu berbentuk lingkaran. Proses ini bertujuan untuk memudahkan saat menata benang pada proses selanjutnya.

3. Sekir
Setelah benang melalui proses pemintalan, proses selanjutnya adalah sekir. Sekir adalah proses menyusun benang menjadi motif.
4. Nyucuk
Nyucuk adalah pemindahan benang dari alat sekir ke alat tenun. Dilakukan oleh dua orang untuk mengambil benang dan memasukkan satu persatu melewati lubang alat berbentuk sisir.
5. Menenun
Proses yang terakhir adalah memasukan benang pakan diantara benang lungsi yang disebut menenun.

4.2.2 Karakteristik Kain Tenun Lurik

a. Dimensi

Pada kain lurik yang pembuatannya melalui alat tenun bukan mesin, terdapat dua ukuran dimensi, yaitu dengan lebar tujuh puluh sentimeter dan seratus sepuluh meter.

b. Visual

Dikatakan dalam buku Lurik Garis-garis Bertuah karya Djoemona, corak lurik pada hakekatnya dapat dibagi dalam tiga corak dasar, yaitu :

1. Corak lajuran,



Gambar 2. Corak Lajuran
Sumber : Djoemona, 2000

Peletakan corak garis-garisnya membujur searah dengan benang lungsinnya.

2. Corak pakan malang,



Gambar 3. Corak Pakan Malang
Sumber : Djoemona, 2000

Corak pakan malang adalah corak dimana garis-garisnya melintang searah benang pakan

3. Corak cacahan/kotak-kotak,



Gambar 4. Corak Cacahan
Sumber : Djoemona, 2000

Corak ini didapat dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang.

c. Tekstur

Tekstur kain tenun lurik ditentukan oleh struktur kain itu sendiri, yang terdiri dari:

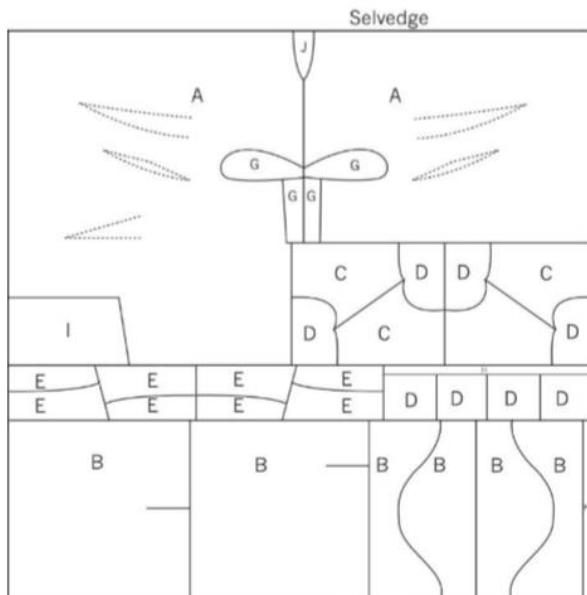
1. Jenis bahan baku yang digunakan, terdapat serat kapas, sutera alam, serat kayu, dan serat sintesis.
2. Jenis benang, yaitu benang dipintal dengan tangan, dan benang dipintal menggunakan mesin.
3. Kehalusan benang yang digunakan
4. Jenis alat tenun yang dipakai, terdapat alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM)

4.3 Zero Waste

Sisa tekstil yang dihasilkan pra-produksi bisa mencapai 20% dari total kain yang dipakai. Untuk meminimalisir limbah saat produksi busana, terdapat teknik *zero waste* yang dapat menghasilkan limbah kurang dari 15%. Metode *zero waste* merupakan teknik penerapan menghilangkan limbah pada semua tahap rantai produksi. “Teknik *zero waste* dapat diartikan sebagai cara menciptakan pakaian di mana sampah dirancang dari proses awal pembuatan pakaian” seperti yang dikemukakan oleh Timo Rissanen dan Holly Mcquilan (2016) dalam bukunya yang berjudul “*Zero Waste Fashion Design*”.

Desain *zero wastefashion* sangat terbatas tetapi dapat menciptakan pola pakaian yang tidak meninggalkan sisa kain dalam proses pemotongan, mudah dalam proses pembuatan pola dan menjahit. Setiap produksi busana, limbah diperkirakan mencapai rata-rata lima belas (15) persen dari total kain yang digunakan.

Dengan menerapkan metode *zero waste* untuk pembuatan busana, bisa dijadikan solusi pada bidang fashion yang ramah lingkungan.



Gambar 5. Pola *Zero Waste* Timo Rissanen
Sumber : <https://timorissanen.com/portfolio/>, 2006

Menurut Timo Rissanen dalam bukunya yang berjudul “*Zero Waste Fashion Design*”, menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria untuk menjadi *zero wastefashion design* yaitu, penampilan, kesesuaian, biaya, limbah, dan manufaktur. Kriteria tersebut bergantung pada konten suatu busana. Eksplorasi pada *zero waste* perlu dilakukan hingga melampaui solusi perorangan, melibatkan pengalaman mode setiap orang, dan bergerak dari industri ke pengguna mode atau masyarakat luas.

Penampilan meliputi atribut yang dipakai dan unsur didalam busana, seperti keseimbangan, penggunaan warna, dan tekstur. Untuk kriteria penampilan, kesesuaian, dan biaya, bukanlah konsep yang stabil, keadaan ini bergantung pada keadaan perusahaan, perancang busana, dan dampak pasar.

Perkembangan *zero waste* saat ini sudah semakin cepat. Dengan digunakannya *zero waste* dalam kurikulum di Lahti University of Applied Sciences di Finland, desain pakaian *zero waste* dapat diadaptasi secara luas. Pengembangan pembuatan pola *zero waste* telah menggunakan sarana digital untuk memudahkan dalam proses desain. Pola *zero waste* dapat dengan mudah disalin dan dibedah untuk mencapai pola yang efektif. Menggunakan aplikasi *CAD* dapat mengembangkan industri garmen tanpa menghasilkan banyak limbah. Terdapat beberapa desainer yang telah mengembangkan pembuatan pola *zero waste* berdasarkan teknik, meliputi :

a. *Square Cut*

Cara *square cut* ini mengacu pada pembuatan pola dari bentuk persegi, persegi panjang dan segitiga. Bentuk persegi panjang banyak dipakai untuk metode *zero waste* karena mengoptimalkan bidang kain yang digunakan. Busana yang dihasilkan didominasi dengan potongan yang lurus. Tepi

melengkung pada jahitan dikonversi dengan lipatan (Timo Rissanen, 2013)

4.4 Busana Pria *Ready to Wear*

Busana pria *ready to wear* mendefinisikan maskulinitas yang mengkomunikasikan dengan visi pribadi. Kepribadian pada pria mempengaruhi siluet busana pria. Menurut Kershaw Gareth dalam bukunya “*Patternmaking for Menswear*” (2013:22) menjelaskan bahwa *ready to wear* atau dikenal juga sebagai *pret-a-porter* adalah proses memproduksi pakaian secara massal dalam berbagai ukuran standart. Busana *ready to wear* dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas dalam hal pakaian sehari-hari yang pas dibadan, nyaman, dan *fashionable*. Ukuran standart yang digunakan suatu perusahaan garmen didapat dari riset demografi pada target market yang akan dituju.

Fenomena *ready to wear* pada tahun 1980 telah membawa perspektif baru terhadap busana dengan melihat gagasan sejarah sepanjang 1960 hingga 1970-an. Gaya pakaian formal, santai, pakaian olahraga, dan militer saat ini digabungkan kembali membentuk ideology mode baru. Busana tersebut diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pemakainya, yaitu :

1. Pakaian kerja

Busana untuk kebutuhan kerja sehari-hari seperti pergi kekantor, sekolah, yang mana bersifat fungsional dan *fashionable*. Didesain berdasarkan tujuan penggunaan dan karakteristik pada tempat bersosial.

2. Pakaian formal

Busana yang digunakan untuk kesempatan formal bergantung pada waktu, tempat, dan tujuan acara. Pemahaman tentang acara formal diperlukan untuk mengetahui cara berpakaian yang sesuai dengan acara tersebut.

3. *Activewear*

Activewear yang biasa disebut juga dengan pakaian olahraga. Pakaian olahraga harus nyaman dan sesuai dengan kebutuhan olahraga. Warna pakaian tertentu juga diperlukan untuk beberapa tujuan. 4. Pakaian kasual Pakaian kasual sering dipakai untuk kegiatan diluar ruangan. Bahan yang sesuai, fungsional, dan desain sangat diperlukan. Material yang mudah untuk perawatannya dan tahan lama.

Perkembangan busana pria saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sosial, ekonomi, dan budaya. Pemasaran melalui media sosial membuat mereka sadar akan penampilan dan menjadikan pria sekarang lebih konsumtif. Penggunaan pakaian ditujukan untuk mengkomunikasikan identitas mereka.

4. Hasil dan Analisis

Berikut hasil analisis berdasarkan material yang digunakan

a. Dimensi

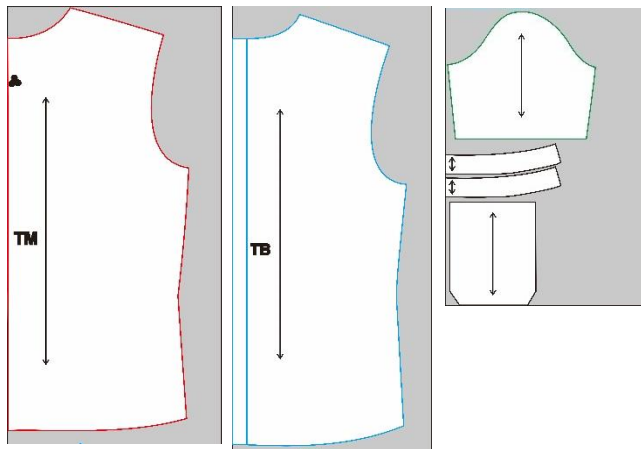
Dimensi kain tenun lurik yang diproduksi oleh pengrajin sekarang adalah tujuh puluh (70) sentimeter dan seratus sepuluh (110) sentimeter. Dari perbedaan dimensi tersebut, terdapat juga perbedaan

penggunaan. Untuk kain berdimensi tujuh puluh sentimeter sering digunakan untuk pakaian adat karena lebar kain tersebut dapat digunakan secara maksimal. Untuk kain lurik yang memiliki lebar seratus sepuluh sentimeter biasanya digunakan untuk pakaian sehari-hari.

- b. Visual
Corak kain lurik pada saat ini semakin bervariasi mengikuti minat masyarakat. Terdapat beberapa corak lurik yang telah diberi nama dan ada yang tidak atau biasa disebut lurik kontemporer. Corak lurik ini didapat pada proses penyekiran atau penataan benang pada alat sekir.
- c. Tekstur
Tekstur hasil tenunan ATBM berbeda-beda bergantung pada kekuatan pengrajin. Jika tenunannya kuat, kain yang dihasilkan kaku dan berat. Material tenun yang mahasiswa pakai memiliki tekstur yang lembut dan tidak kaku.
- d. Warna
Pewarna sintesis dan pewarna alam sudah digunakan untuk kain tenun lurik sejak jaman dahulu hingga sekarang. Untuk saat ini warna lurik lebih bervariasi untuk mengikuti minat pasar.

Lalu berdasarkan kriteria zero waste, didapatkan hasil komparasi pola konvensional dan pola zero waste sebagai berikut :

a. Busana 1

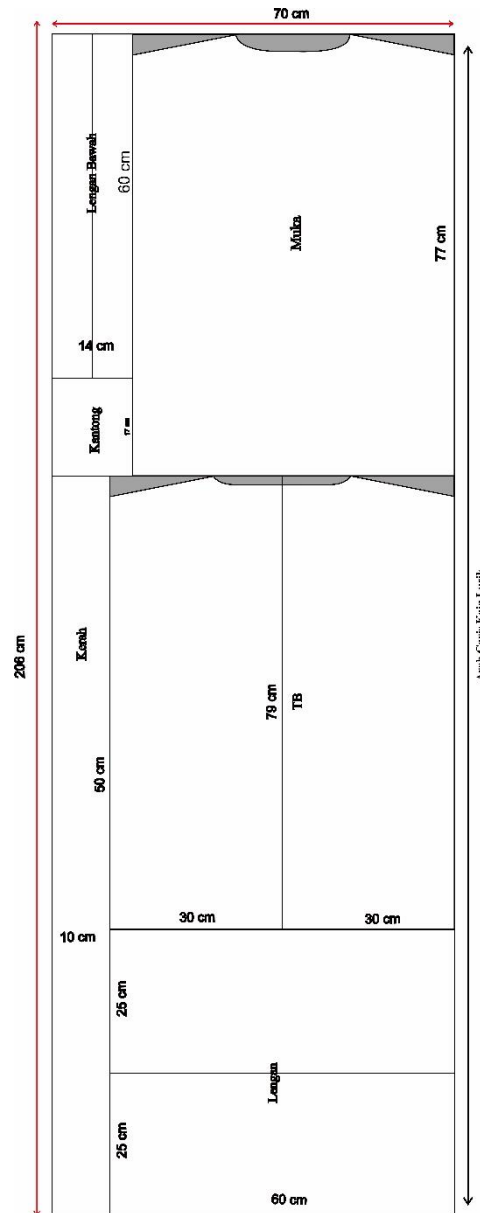


Gambar6.Pola Konvensional
Sumber : Rynasari, 2019

Pola ini dibuat dengan lebar kain tujuh puluh (70) sentimeter, dan pada penempatan pola konvensional, kain dilipat menjadi dua sama panjang, metode ini dapat mengefektifkan saat pemotongan pola.

Tetapi menjadikan penyusunan pola yang kurang efektif karena bidang kain yang terbatas dan penyusunannya menjadi mengikuti panjang kain, sehingga terdapat banyak limbah yang dihasilkan.

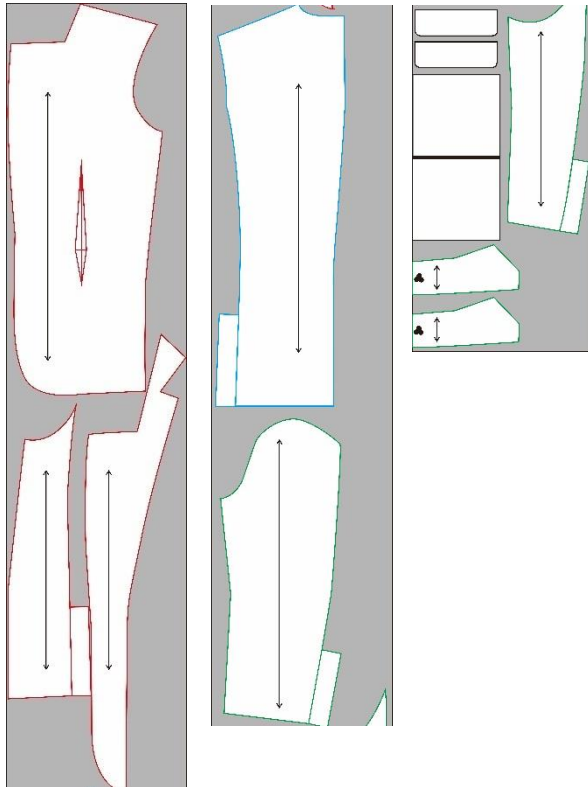
Berikut adalah pola zero waste dengan bentuk busana yang sama :



Gambar7.Pola Zero Waste
Sumber : Rynasari, 2019

Dengan bentuk busana yang sama, terdapat limbah sebanyak 35,5 % pada pola konvensional dan 1,2 % pada pola zero waste.

b. Busana 2



Gambar8.Pola Konvensional
 Sumber : Rynasari, 2019



Gambar 9.Pola Zero Waste
 Sumber : Rynasari, 2019

Pada pola busana blazer ini menghasilkan limbah sebanyak 43% pada pola konvensional dan 2,6% pada pola zero waste. Dari kedua komparasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *zero waste square cut* dapat mengefektifkan limbah kain jauh lebih banyak dibandingkan dengan pola konvensional pada bidang kain yang sama yaitu tujuh puluh (70) sentimeter. Bagian-bagian lengkung dibuat lurus dan longgar agar memudahkan pemakaian.

Berikut adalah hasil akhir dari pola *zero waste* yang telah dibuat



Gambar10.Hasil Akhir
 Sumber : Rynasari, 2019

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa metode yaitu observasi lapangan, wawancara, studi literatur dan eksplorasi, maka didapat beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Cara memaksimalkan dimensi kain lurik tujuh puluh sentimeter yang umumnya digunakan untuk pembuatan beskap adalah, memaksimalkan pembuatan busana dengan dimensi kain lurik tujuh puluh (70) sentimeter dengan metode *zero waste square cut*. Metode ini memanfaatkan potongan-potongan geometris yang bisa memudahkan peletakan pola untuk mengoptimisasi bidang kain. Bentuk lengkungan yang biasa terdapat di pola konvensional dimodifikasi menjadi bentuk lurus dan longgar seperti pada kerung lengan. Ukuran longgar kerung lengan dilebarkan hingga empat sentimeter untuk kenyamanan karena bentuk lengkungan diubah menjadi lurus. Pola ini efektif untuk mengurangi limbah karena limbah yang dihasilkan kurang dari 3%.

2. Pola inovasi *zero waste* didapat dari memodifikasi pola konvensional busana pria baik pola dasar atasan maupun bawahan. Pola busana dilebarkan dan dikecilkan sesuai dengan bidang kain dan tidak jauh dari ukuran busana. Ruang kosong pada pola dimanfaatkan untuk penggunaan kantong dalam, kantong luar, dan kelim bawah busana. Pola geometris yang digunakan memudahkan peletakan pola dan sesuai dengan bentuk tubuh pria yang tidak banyak lekukan. Bentuk busana yang dihasilkan terinspirasi pada busana beskap yaitu bentuk kerah yang tinggi. Berpotongan minimalis yang dapat digunakan untuk acara formal maupun non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bunka. (2010) : Fundamental of Garment Design. Jepang : Bunka Fashion College

[2] Darmawan, Ninik. (2011) : Lurik Tenun Tradisional Jawa. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DIY

[3] Djoemena, Nian S. (2000) : Lurik Garis-garis Bertuah. Jakarta : Djambatan

[4] Kershaw, Garet. (2013) : Patternmaking for Menswear. London: Laurence King Publishing

[5] Nursari, F., & Hervianti, D. F., (2017) Potensi Penerapan Konsep Zero Waste pada Busana Tradisional Studi Kasus:Kimono, Jurnal Rupa, 71-79

[6] Rissanen, Timo dan Holly Mcquillan. (2016) : Zero waste Fashion Design. London: Bloomsburry

[7] Riyanto, Arifah A. (2003) : Desain Busana. Bandung : YAPEMDO Bandung

[8] Rynasari, N. (2019) Pemanfaatan Kain Tenun Lurik pada Busana Pria Ready to Wear dengan Metode Zero Waste